



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Kajian Hermeneutik Schleiermacher terhadap Puisi Nyanyian Angsa Karya WS Rendra

Adam Ighfirlana^(✉)

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ighfirlanaadam@gmail.com

abstrak – Penelitian ini berjudul “Kajian Hermeneutik Schleiermacher Terhadap Puisi Nyanyian Angsa Karya WS Rendra”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek Hermeneutik Schleiermacher berdasarkan maksud pengarang yang terdapat dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya WS Rendra. Penelitian ini menggunakan metodedeskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Puisi Nyanyian Angsa Karya WSRendra. Data penelitian ini berupa kutipan yang memuat aspek Hermeneutik Schleiermacher. Hasil penelitian ini diketahui bahwa puisi Nyanyian Angsa memuat aspek Hermeneutik Schleiermacher. Aspek tersebut antara lain: Kebahasaan dan Psikologis.

Kata kunci – Puisi, Hermeneutik, Kebahasaan, Psikologi

Abstract – This study is entitled "Schleiermacher's Hermeneutic Study of the Poetry of Singing Angsa by WS Rendra". This study aims to describe aspects of Schleiermacher's Hermeneutics based on the author's intention contained in the Poetry Singing Angsa by WS Rendra. This study used descriptive qualitative method. The data source for this research is the Angsa Poetry by WS Rendra. The research data is in the form of quotations containing aspects of Schleiermacher's Hermeneutics. The results of this study note that the poem Sings of the Swan contains aspects of Schleiermacher's Hermeneutics. These aspects include: Linguistic and Psychological.

Keywords – Poetry, Hermeneutics, Linguistics, Psychology

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah pengamatan penulis terhadap dunia di sekitarnya dan menghasilkan karya sastra. Latar belakang pengarang, lingkungan, dan kepribadian pengarang semuanya berperan dalam terciptanya karya sastra. Dengan kata lain, sastra adalah bagian dari masyarakat dan bagian dari masyarakat. Pengarang mengubah

suatu situasi aktual sedemikian rupa sehingga menunjukkan kreativitasnya bukan sekadar menggambarannya (Ratna, 2003: 7).

Karya sastra pada umumnya merupakan cerminan kehidupan, sebagai cerminan karya ilmiah tidak sepenuhnya mencerminkan kehidupan yang sebenarnya dan utuh, namun memberikan gambaran dan hasil yang dapat dibayangkan dalam sudut pandang yang estetis terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. (Djojuroto 2006:58). Karya ilmiah adalah inovasi gaya dan reaksi terhadap aktivitas publik atau sosial, berusaha mengungkap cara manusia berperilaku yang dianggap penting bagi aspirasi hidup seniman. Landasan itu adalah aspek yang menggambarkan unsur sebenarnya, namun cara berperilaku dan peristiwa yang menyinggung pada sifat dan kualitas konstruksi sosial (Ratna 2003:34).

Meskipun tidak sepenuhnya dan secara luas mencerminkan kehidupan, karya sastra sangat erat kaitannya karena mengandung ciri-ciri dan contoh-contoh kehidupan. Ada banyak tempat berbeda di mana orang dapat menemukan petunjuk. Salah satunya melalui sastra, dengan klaim bahwa karya sastra pada hakekatnya adalah bungkusan perasaan dan keprihatinan penciptanya. Tidak jarang, ide-ide yang disajikan dalam karya sastra memiliki kualitas pendidikan yang mungkin digunakan oleh pembaca.

Sumardjo pada bukunya berkata bahwa karya sastra adalah seni berbahasa dalam bentuk rekaman bahasa untuk disampaikan kepada orang lain. Ini adalah upaya untuk menangkap isi jiwa penulis melalui penggunaan bahasa. Puisi adalah jenis karya sastra yang dilandasi oleh luapan perasaan dari penyair dengan memanfaatkan aspek Bahasa kemudian dibatasi oleh irama, dimensi, rima, susunan lagu, bait, serta sarat makna. Puisi merupakan salah satu karya sastra. Puisi dibangun dengan cara memusatkan kekuatan bahasa dengan menggunakan struktur luar dan dalam, dan secara imajinatif menyampaikan perasaan dan pikiran penyair. Puisi menekankan pada bunyi, bentuk, dan isi yang disampaikannya, sehingga adanya makna yang dalam dan pemadatan seluruh komponen kebahasaan merupakan indikator bahwa puisi itu baik.

Beberapa pemahaman mengenai puisi dari para ahli

1. Menurut definisi Herman Waluyo puisi merupakan Karya sastra yang pertama ditulis oleh manusia
2. Sumardi dalam pengertian puisi merupakan Karya sastra dengan bahasa yang padat, singkat, diberi irama dengan bunyi yang padu, dan pemilihan kata kiasan (imajinatif).
3. Thomas Carley menyatakan bahwa puisi ialah Manifestasi musik dari pemikiran.
4. Menurut James Reeves, puisi merupakan ungkapan bahasa yang kaya dan penuh daya tarik.

5. Definisi Pradopo puisi merupakan pencatatan dan interpretasi pengalaman manusia yang signifikan dalam bentuknya yang paling abadi.
6. Menurut Herbert Spencer Puisi adalah cara menyampaikan emosi dengan mempertimbangkan keindahan.

Adapun tokoh yang disebut maestro dalam ruang lingkup karya sastra puisi yaitu WS Rendra, ia merupakan salah satu sastrawan yang memiliki nama besar dan terkenal dengan sifat dramawan. Ia terkenal pada era 1950 dengan julukan Si Burung Merak. Julukan itu diperolehnya karena pesonanya dalam deklamasi. Rendra lahir pada 7 November 1935 di Solo dan wafat pada 2009 di Depok.

Menurut Bakdi (2000), Rendra sudah terkenal di kalangan komunitas seni Surakarta sejak tahun 1950-an. Ia kemudian menyusun puisinya, yang sebelumnya muncul dalam dongeng dan jurnal lainnya. Puisi-puisi Rendra sering dipilih untuk kontes pembacaan di seluruh dunia.

Dalam Edi Haryono (2000), Umar Kayam menggambarkan pertemuan pertamanya dengan Rendra sekaligus memproduseri lakon satu babak karya Robert Middelmanns diadaptasi oleh Sitor Situmorang dan diberi judul "Hanya Sekali". Rendra tampil apik sebagai tokoh utama lakon tersebut. Umar Kayam menyimpulkan dengan mengatakan bahwa Rendra tumbuh sebagai aktor serta sutradara untuk Yogya.

A, Teeuw (1989) Rendra tidak bisa dikategorikan oleh generasi atau gerakan sastra tertentu, karena karyanya memiliki kepribadian dan kebebasan sendiri. H.B. Jassin juga menyatakan Rendra merupakan sastrawan yang sangat penting.

Seperti halnya filsuf Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Schleiermacher adalah seorang sarjana yang terkenal dibidang filsafat, ia juga salah satu seorang teolog Protestan kenamaan di Jerman. Schleiermacher banyak berkontribusi dalam hal keberagaman pada umat Kristiani. Banyak karyanya yang menuliskan tentang konsep-konsep baru mengenai keberagaman dan ketuhanan. Schleiermacher dengan terobosan barunya mencoba menganalisis pembacaan dan pemahaman kitab suci. Kala itu, kitab suci hanya digunakan dalam objek filologi dan seringkali hanya mengacu pada interpretasi linguistik. Menurutnya hal itu belum cukup mengungkap makna untuk memperoleh pemahaman sesuai dengan keinginan penulis. Menyadari hal itu, ia menggunakan dua analisis yang mampu membantu pembaca memahami sebuah teks. Melalui hasil interpretasi semantik mengarahkan pembaca untuk memahami ide yang sedang dikomunikasikan dan perlu dikomunikasikan oleh penulis.

Sementara itu, dengan pisau analisis psikologi, pembaca diproyeksikan dapat memahami teks seperti apa yang sebenarnya diinginkan oleh penulis itu sendiri.

Hermeneutika digambarkan dalam buku (Lubis, 2015: 181) memiliki hubungan etimologis dengan kata "hermeneuin", yang berarti "keahlian memberikan makna"

(seni tafsir). Maka hermeneutika sering dimaknai sebagai teori yang menyelidiki makna; Namun, teori-teori hermeneutik telah mengalami perubahan, akan tetapi prinsip-prinsip dasar seni memahami teks hermeneutik tetap sama. Dalam karyanya, Schleiermacher menyatakan bahwa tujuan pemahaman adalah "merekonstruksi pengalaman mental penulis teks", (Hardiman, 2015: 41).

Schleiermacher menegaskan bahwa ketika menafsirkan teks untuk mencegah kesalah pahaman, teori hermeneutika terdiri dari dua bagian: interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Aturan pertama dan paling penting dari interpretasi gramatikal adalah bahwa apa pun dalam teks yang perlu diputuskan (makna) harus merujuk pada ilmu linguistik, yang merupakan sebutan lain untuk budaya antara penulis dan pembaca. Kedua, makna kata ditetapkan melalui pertimbangan kata-kata yang mengelilinginya. Pemahaman teks melalui pemahaman terhadap teks sejarah pengarang dikenal dengan istilah interpretasi psikologis. Singkatnya, interpretasi psikologis bergantung pada subjektivitas penafsir, sedangkan gagasan Schleiermacher tentang interpretasi gramatikal didasarkan pada wacana umum tentang budaya (linguistik).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui analisis faktual. Metode tersebut digunakan karena sesuai dengan tujuan eksplorasi penulis, khususnya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kajian Hermeneutika Schleiermacher. Dari pemaparan tersebut, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai puisi melalui unsur kebahasaan dan psikologis. Sastra maupun psikologi memiliki keterkaitan timbal balik serta melibatkan aspek kehidupan. Kedua aspek memuat persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu pengalaman hidupnya sebagai objek kajian sehingga ilmu psikologi dianggap penting dalam implementasi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Hermeneutik Schleiermacher

Prinsip dan nilai yang baik dalam puisi WS Rendra memberikan daya tarik tersendiri. Alhasil, puisi-puisi Rendra tidak hanya menghibur, tetapi juga secara halus memberi petunjuk dan nasihat kepada pembacanya tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih bermasyarakat.

Karena baik sastra maupun psikologi memiliki peran terhadap kehidupan, maka penulis dalam artikel ini bermaksud untuk mengkaji kutipan puisi Nyanyian angsa Rendra dengan teori Hermeneutik Schleiermacher secara lebih rinci dan menggunakan pendekatan linguistik dan psikologis. Keduanya memiliki keterkaitan

yang setara dengan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia baik sebagai makhluk sosial maupun individu. Keduanya menggunakan landasan yang sama, yaitu menggunakan pengalaman sebagai subjek penelitian. maka, unsur psikologi suatu hal penting dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008: 15).

Artikel ini mengambil contoh puisi Rendra berjudul Nyayian Angsa. Puisi tersebut menceritakan tokoh Marian sebagai simbol yang mewakili rakyat kecil. Ia berprofesi sebagai pelacur karena keadaannya yang miskin. Hal tersebut dikarenakan sulitnya memperoleh pekerjaan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini bisa dilihat pada bait kelima.

"Tidak saya terdesak kemiskinan. Dan gagal mencari kerja."

Kita semua tau bahwa keberadaan pelacur tentunya menimbulkan pro dan kontra didalam kehidupan sosial dan masyarakat. Mereka yang menyetujui adanya pelacuran ialah mereka yang paham dan mengetahui keadaan atau latar belakang mengapa adanya pelacur, bahkan mungkin mereka berada dalam kondisi yang sama dengan pelacur itu sendiri. Banyak yang beranggapan pelacur adalah sampah dari masyarakat. Dalam puisi ini Rendra ingin menyampaikan rasa simpatinya terhadap keberadaan pelacur. Namun penyampainnya dikemas dalam pernyataan yang kontra. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap seorang pastor, seharusnya sebagai seorang pastor semestinya memiliki sikap menolong dan pengasih bagi setiap orang. Seharusnya pastor itu menolong tetapi ia bberubah sikap menjadi tidak menolong, bukan nasehat yang ia berikan melainkan hinaan dan kata kasar yang keluar dari mulut pastor membuat Maria Zaitun semakin menderita. Hal tersebut terlihat pada kutipan terakhir bait kelima yaitu.

*"Kamu galak seperti macan betina. Barangkali kamu akan gila.
Tapi tidak mati.
Kamu tak perlu pastor. Kamu perlu dokter jiwa."*

Akibat dari pekerjaannya tersebut maria menjadi diasingkan baik dari tempatnya bekerja dan oleh masyarakat pada umumnya. Kemiskinan bukanlah alasan untuk melakukan perbuatan dosa dalam konteks Agama. Hal ini dapat dilihat pada bait kelima.

*Lalu Pastor kembali bersuara: "Kamu telah tergoda dosa."
"Tidak tergoda. Tapi melulu berdosa." "Kamu telah terbujuk setan."
"Tidak. Saya terdesak kemiskinan.
Dan gagal mencari kerja."*

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat tokoh Maria hidup di daerah perkotaan dan telah terbawa dalam kehidupan yang ada di perkotaan yang individualis, yang tidak terlalu mementingkan pekerjaan yang halal yang lebih penting adalah materi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan penulis ingin menggambarkan mengenai Protes Sosial, dan kritik terhadap moral masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada keseluruhan ini puisi, Rendra mencoba mengekspresikan perasaan yang ada pada seorang mantan pelacur yang pada masa tuanya mengidap penyakit raja singa yang membuat banyak orang di sekitar mengucilkannya. Bahkan orang-orang yang seharusnya menolong dan membimbingnya, tetapi membiarkannya dalam penderitaan tanoa sedikitpun memberi rasa simpati kepadanya.

Pesan yang terkandung dalam puisi ini seakan ditunjukkan pada semua pembaca, baik golongan masyarakat biasa, masyarakat berpendidikan tinggi (dokter) bahkan pemuka agama (pastor). Namun jika dilihat dari segi religiusitas atau pandangan agama, yang dilakukan oleh Maria Zaitun adalah sebuah tindakan dosa karena dalam agama pelacuran adalah perbuatan zinah atau maksiat yang tentunya diharamkan oleh semua agama.

Melalui puisi ini Rendra juga ingin menunjukkan bahwa Maria Zaitun memiliki pandangan hidup yang tidak mau menyerah begitu saja kepada keadaan yang telah membuatnya menderita. Maria Zaitun menunjukkan falsafah kehidupan bahwa semua orang berhak berubah menjadi lebih baik dan berhak mendapatkan sesuatu pertolongan atau bantuan spiritual, religiusitas maupun material. Tuhan tidak akan membedakan umatnya asalkan ia mau bertobat, betul-betul untuk menebus segala perbuatan yang telah ia perbuat.

*Saya tak butuh tahu asal usul dosa saya. Yang nyata hidup saya sudah gagal.
Jiwa saya kalut. Dan saya mau mati.
Sekarang saya takut sekali. Saya perlu Tuhan atau apa saja untuk menemani saya."*

Pada kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa Agama pada hakikatnya menuntun manusia untuk berlaku selayaknya manusia, yang memiliki rasa simpati dan empati. Ketika seseorang telah menyakiti orang lain, maka seseorang tersebut juga akan merasakan rasa sakit pula. Maka orang beriman tidak melakukan kesalahan/pelanggaran atau mengambil hak orang lain. Kembali ke hukum alam, bahwa menanam kebaikan maka akan berbuah kebaikan.

Manusia sebagai anggota masyarakat memiliki kelas/golongan seperti golongan masyarakat yang intelek atau golongan/tokoh agama. Tokoh agama memiliki citra yang baik dalam masyarakat, tetapi tetap ada pengecualiannya yakni ada tokoh agama yang melakukan tindak kejahatan atau tidak belaku adil dalam masyarakat,

seperti yang terjadi pada pastor ketika menghadapi Maria. Dilihat dari bait kelima berikut.

*Dan muka pastor menjadi merah padam.
Ia menuding Maria Zaitun.*

*Mendengar ini pastor mundur dua tindak.
Mukanya mungkret.*

*Akhirnya agak keder ia kembali bersuara:
"Apa kamu – mm – kupu-kupu malam?"
"Saya pelacur. Ya."*

Penulis menggambarkan keadaan Maria begitu terpukul karena sebagai umat yang beragama Maria telah berbuat dosa, tetapi ia telah menyadari kesalahannya tersebut dan bertobat. Meskipun seorang pelacur dipandang hina oleh masyarakat namun Tuhanlah yang tidak akan membedakan umat-Nya dari status sosialannya. Tuhan maha pemaaf selama manusia bersunggu-sungguh dalam bertobat.

*Malaekat penjaga firdaus wajahnya jahat dan dengki dengan pedang yang menyala tak bisa apa-apa.
Dengan kaku ia beku.
Tak berani lagi menuding padaku. Aku tak takut lagi.
Sepi dan duka telah sirna.
Sambil menari kumasuki taman firdaus dan kumakan apel sepuasku.
Maria Zaitun namaku.
Pelacur dan pengantin adalah saya.*

Pada kutipan tersebut penulis menjelaskan bahwa tujuan agama adalah mencari kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Manusia mendapatkan pandangan hidup dari agama, karena agama mengajarkan manusia tentang aspek kehidupan. karena sebagai penganut agama Maria merasa takut ketika tengah menghadapi sakit karena mengingat dosa yang telah diperbuatnya dan saat itu juga ia mengingat Tuhannya. Ketika Maria terlepas dari beban dosa, maka Maria merasakan damai menghadapi segala cobaan hidup.

Adapun unsur kebahasaan dalam puisi "Nyanyian Angsa" yaitu bentuk kontras kalimat-kalimat yang menggunakan kata "tapi."

1. Tidak tergoda. Tapi melulu berdosa.
2. Ia tak jatuh tapi darah keluar dari borok di klakangnya.
3. Jalan tak lagi beraspal tapi debu melulu.

4. Badannya masih lemes tapi nafsu makannya tak ada.

Kalimat-kalimat kontras tersebut menunjukkan keadaan yang berlawanan atau bertolak belakang. Hal inilah yang akan mengimplikasikan makna yang bertolak belakang dengan kenyataan. Kemudian piranti puitis didominasi bentuk simile atau perbandingan tak langsung, seperti kata “seperti”

1. Kamu galak seperti macan betina
2. Seperti siput ia berjalan
3. Mukanya kurus dan hijau seperti jeruk yang kering.
4. Seperti sapi yang tengah melahirkan ia berjalan sambil mengangkang.

Munculnya perbandingan dalam kalimat-kalimat tersebut menunjukkan kekayaan pilihan kata, selain itu juga menunjukkan antara benda yang dibandingkan dengan hal atau benda lainnya itu memberi nuansa puitis yang menimbulkan unsur estetika. Kemudian di dalam puisi “Nyanyian Angsa” ini terdapat unsur citraan, citraan yang ditampilkan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perasaan, citraan panciuman. Berikut adalah wujud citraan tersebut dalam penggalan bait puisi

Citraan Penglihatan

Jam dua-belas siang hari. Matahari terik di tengah langit. Tak ada angin. Tak ada mega. Teman-temannya membuang muka. Sakit jauntungnya kambuh pula Dokter geleng kepala dan menyuruhnya telanjang. Ia kesakitan waktu membuka Baju Dan lagi sudah jelas ia hampir mati.

Pada kutipan puisi tersebut, makna yang terkandung yaitu menunjukkan latar siang yang terik dengan suasana yang sunyi. Teman-teman Maria melihatnya dan berlaku acuh. Pada saat yang bersamaan penyakit jantungnya kambuh yang menjadikannya dilarikan ke dokter. Dokter memintanya menanggalkan pakaiannya dan menyaksikan kondisi Maria yang kritis.

Citraan Pendengaran

*Serangga bersiuran.
Sembari menangis tersedu-sedu*

Penggalan puisi tersebut bermakna suasana malam yang sunyi di tepi sungai, Maria denga tangisan yang terisak meratapi keadaanya. Suara-suara serangga dalam kutipan tersebut melambangkan kesunyian.

Citraan Perasaan

...Maria Zaitun berdebar hatinya. Maria Zaitun tak tahu apa jawabnya. Sedang sementara ia keheranan

Ia berkata kasmaran:

“semula kusangka hanya impian Bahwa hal ini bisa kualami.

Semula tak berani kuharapkan

Bahwa lelaki tampan seperti kau

Lalu tersenyum dengan hormat dan sabar.

Penggalan puisi tersebut bermakna bahwa suasana hati Maria tenang dikarenakan ia tidak pernah mengira ada seseorang yang bersedia menerima kondisinya setelah berbagai penolakan pernah dialaminya. Ia adalah sosok laki-laki yang tampan, sabar, dan bisa menghormati serta menghargainya.

Citraan Penciuman

...Maria Zaitun menciumi seluruh tubuh lelaki itu.

Berdasarkan kutipan tersebut hal yang tergambar adalah Maria dapat mencium wangi tubuh sosok laki-laki yang menyentuh bagian kulit bibirnya yang merona.

SIMPULAN

Puisi Nyanyian Angsa memiliki makna kisah perjalanan seorang yang mengalami penderitaan hidup yang beruntun hingga menemui ajal kematian dengan suara yang merdu bagaikan nyanyian seekor angsa. Dari hasil analisis yang dilakukan puisi Rendra mengandung struktur psikologis dengan diksi yang padu dan sarat makna sehingga puisi tersebut bernilai estetis. Citraan yang paling mendominasi dalam puisi tersebut yaitu citraan visual dan citraan taktil. Rendra berhasil menuangkan penderitaan, penolakan fisik serta mental yang dihadapi tokoh utama dalam puisi tersebut. Selain itu, ia juga mampu menonjolkan kegembiraan tokoh saat bertemu dengan sosok pria yang menghargai serta menghormatinya sebagai manusia. Dalam aspek psikologi, sebagai seorang penganut agama, idealnya seseorang akan lebih bersabar dalam menghadapi cobaan hidup dan kemiskinan bukanlah alasan untuk melakukan perbuatan dosa dalam konteks agama. Meskipun seorang pelacur dipandang hina oleh masyarakat namun Tuhanlah yang tidak membedakan umat-Nya dari

status sosialannya. Tuhan maha pemaaf selama manusia bersungguh sungguh dalam bertobat

REFERENSI

- Djojosoetro, Kinayati. (2006). Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya. Yogyakarta: PenerbitPustaka.
- Haryono, Edi. (2016). Stanza dan Blues Kumpulan Puisi Terbaik W.S Remdra Yogyakarta: Bentang Kandai Jurnal Bahasa dan Sastra (2011) volume. 7
- Lubis, Akhtar Yusuf. 2015. Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. (2005). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa. Diakses pada 4 Januari 2020 pada laman resmi ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id